

ASPEK NARATIF DAN RELIGIUS DALAM GAGURITAN LINGGA ACALA (ASAL MULA TUALEN DAN DELEM)

oleh

Nyoman Astawan^{i*}, I Ketut Muadaⁱⁱ, I Nyoman Sadwikaⁱⁱⁱ

Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

nyoman.astawan@gmail.com*, muadaketut@gmail.com, nsadwika@yahoo.co.id

Abstrak

Sastra klasik gaguritan mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Bali, karena mengandung nilai-nilai yang cukup tinggi serta memberikan kedamaian hati bagi penikmatnya. Karya sastra ini berkembang dan mendapat pengaruh yang besar dari kesusastraan Jawa kuno, juga akhirnya memberikan pangaruh yang sangat dalam pada beberapa aspek kehidupan masyarakat Bali. Gaguritan *Lingga Acala* yang berbahasa Jawa kuno, dan sudah banyak para sarjana mengadakan penelitian. Karya sastra gaguritan *Lingga acala* ini mempunyai manfaat dan arti yang cukup penting, penulis akan coba ungkapkan: bagaimana struktur naratif guna diharapkan untuk menggali, mengungkap pesan atau amanat yang tersirat dibalik yang tersurat ini. Aspek struktur naratif dan religiusitas gaguritan *lingga acala* ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan filologi, struktural, dan hermeneutik serta didukung teknik pengumpulan data, analisis data serta studi pustaka.

Kata Kunci : Aspek Naratif, Religius, Gaguritan Lingga Acala

NARRATIVE AND RELIGIOUS ASPECTS IN GAGURITAN LINGGA ACALA (ORIGIN OF TUALEN AND DELEM)

Abstract

*The classic literature of gaguritan has an important role and position in the life of Balinese people, because it contains high moral values and it also gives peaceful sense for the people who enjoy hearing it. The art of this literature has developed and gets great influence from the literature of old Java. This in turn gives great impacts in some aspects of life to Balinese people. Gaguritan Lingga Acala was rewritten from kakawin which was originally in the form of old Java language, and there were many experts from religious and social study had done researches related to this. Gaguritan Lingga acala has great advantages and significant meaning. In this study, the writer tried to solve two major problems. Through this study it was hoped that we could explore and elaborate the messages as well as the cultural or religious values which are implicitly written in the literature of this gaguritan. The study of narrative structural and religious aspects in gaguritan *lingga acala* was done by using qualitative method. Through the philology, structural, and hermeneutic approaches. The study was also supported by the technique of collecting data, data analysis and library research.*

Keywords: Narrative Aspect, Religious, Gaguritan Lingga Acala

1. PENDAHULUAN

Sastra lama yang merupakan rekaman kebudayaan dari kurun zaman yang lama, mengandung berbagai macam ekspresi kebudayaan, buah pikiran, ajaran budi pekerti, nasehat, hiburan, pantangan dan lain sebagainya, termasuk kehidupan keagamaan mereka di waktu itu (Baroroh Baried, 1987 : iii). Karya-karya sastra lama yang merupakan peninggalan nenek moyang zaman dahulu, sampai sekarang masih diselamatkan oleh para pencinta sastra Bali dan pemerintah, dan sebagai buktinya khususnya di Bali dapat dilihat seperti: Gedong Kirtya Singaraja merupakan yang paling banyak dan paling lengkap memiliki koleksi lontar, yaitu lebih dari 5000 buah naskah lontar (informasi dari Gedong Kirtya Singaraja).

Adanya usaha penyimpanan hasil karya sastra lama itu menurut Robson, yang memberikan istilah sastra klasik atau sastra-sastra yang berasal dari zaman pra modern sebelum adanya pengaruh Eropa

secara intensif (Robson, 1978 : 2).

Dalam karya-karya sastra tersebut ada sesuatu yang terkandung amat penting dan berharga yaitu warisan rohani bangsa Indonesia. Naskah-naskah tersebut ditulis dalam bentuk prosa, seperti parwa, babad dan ada pula yang ditulis dalam bentuk puisi, seperti kidung, kakawin dan geguritan. Naskah-naskah tersebut mengandung berbagai macam nilai, yang sanggup memberikan kedamaian hati penikmatnya. Dari kenyataan yang ada, sastra Klasik Bali merekam nilai-nilai yang cukup tinggi serta memberikan kepuasan bathin yang mendalam. Semua ini disebabkan oleh adanya konvensi Bahasa, konvensi Sastra dengan latar belakang budaya yang disajikan secara terpadu dalam karya-karya sastra tersebut. Penyajian ini merupakan manifestasi ketrampilan para pengarang masa lampau yang cukup tinggi. Sehingga dengan jelas sastra klasik Bali mengandung hubungan bathin serta latar belakang budaya Bali yang terpadu, sehingga melahirkan nilai-nilai etik moral

religius dan filosofis Hindu. Di sini sistem nilai budaya Bali merupakan salah satu unsur yang mempunyai eksistensi fungsional, karena di dalamnya mengandung nilai-nilai, norma-norma atau aturan-aturan sebagai aspek ideal. Nilai-nilai budaya itu merupakan manifestasi tindakan-tindakan berpola sebagai aspek material dan merupakan dimensi-dimensi sosial budaya sebagai perwujudan pola-pola kelakuan manusia.

Sastra klasik mempunyai kedudukan dan peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Bali. Sehingga dalam pertumbuhan dan perkembangannya kehidupan masyarakat Bali masih diwarnai oleh pancaran nilai-nilai seni sastranya. Hal ini dapat dibuktikan bahwa di Bali sampai sekarang karya sastra Kakawin maupun Geguritan masih tetap dibaca, diterjemahkan dan ditafsirkan isinya yang terkenal di Bali dengan istilah *mabebasan* dalam seni *mawirama* (Agastia, 1982 : 13). *Mabebasan* berarti bila dua orang atau lebih

berkumpul, seseorang membacakan sambil melagukan puisi Jawa Kuna (Kakawin) dan yang lain menerjemahkannya, dan kadang-kadang ada yang mengulas (memberikan komentar). Selanjutnya dijelaskan bahwa cara ini merupakan salah satu cara masyarakat Bali untuk dapat mengungkapkan dan memetik nilai budaya, filsafat dan agama yang terkandung di dalam naskah-naskah lontar. Unsur yang paling penting dalam *mabebasan* adalah adanya unsur melagukan puisi Jawa Kuna, dan unsur-unsur menerjemahkannya. Berapapun jumlah orang yang melakukan aktivitas *mabebasan* tersebut dan ada tidaknya komentar tetap saja disebut *mabebasan* (Sukarta, 1985 : 28).

Kesusastraan Bali Klasik yang berkembang hingga kini mendapat pengaruh yang besar dari kesusastraan Jawa Kuna. Sejak abad ke-9 kebudayaan Jawa termasuk kesusastraannya telah sedikit demi sedikit masuk ke Bali yang akhirnya memberikan pengaruh yang sangat

dalam pada beberapa aspek kehidupan masyarakat Bali (Jendra, 1982 :117). Kemudian abad Ke-10, sejak pemerintahan Dharmawangsa Teguh di Jawa, terjadi proyek besar *mangjawaken Byasamata*, suatu usaha besar untuk menyalin ke dalam Bahasa Jawa karya-karya Bhagawan Byasa (Mahabharata), pengaruh Jawa mulai besar di Bali, sehingga mencapai puncaknya pada zaman Majapahit. Tradisi kraton Jawa yang mengembangkan kesusastraan keraton terus berlanjut di Bali. Hal ini terjadi terutama pada abad ke-16 yaitu pada zaman Gelgel di bawah pemerintahan raja Watuorenggong (Agastia,1980 : 8-9).

Karya sastra geguritan sebagaimana kita ketahui adalah salah satu jenis cipta sastra Bali tradisional yang memiliki sistem konvensi yang cukup ketat. Secara etimologi kata geguritan berasal dari kata “*Gurit*” yang artinya karang atau gubah (Kamus Bahasa Bali, 1978 : 223). Kemudian selanjutnya kata “*gurit*” mengalami bentuk reduplikasi menjadi

geguritan. Bertitik tolak dari pandangan umum di Bali, geguritan berarti karangan berbentuk puisi yang terikat oleh syarat-syarat tertentu, seperti banyak sedikitnya suku kata tiap-tiap baris (guru wilangan), jumlah baris dalam tiap bait (guru gatra), dan suara akhir tiap-tiap baris (guru suara). Geguritan dibangun oleh pupuh yang diikat oleh suatu aturan yang disebut *padalingsa*, yang menurut Ida Wayan Oka Granoka disebut dengan *linggasuara*, dalam sastra paletan tembang. Pendapat lain mendefinisikan suatu karangan yang ditulis dengan pupuh atau tembang macepat. Hal ini bukanlah merupakan perbedaan yang prinsip, tetapi yang penting adalah dasar pijakannya sama, yaitu pada hakekatnya geguritan dibangun oleh pupuh-pupuh, baik satu pupuh maupun lebih. Selain dari pupuh yang digunakan, juga menuntut pengarang untuk menciptakan karya sastra geguritan adalah bahasa yang digunakannya. Bahasa yang sering digunakan dalam geguritan adalah bahasa Bali Kepara (Tinggen, 1986 :

12).Yaitu bahasa Bali yang dipergunakan dalam percakapan sehari-hari, tetapi ada juga geguritan yang menggunakan bahasa Melayu. Karya sastra geguritan bagi masyarakat Bali sangat fungsional dan komunikatif, fungsional diartikan bahwa geguritan itu berfungsi sebagai hiburan dan menyampaikan pesan-pesan yang sangat hakiki. Hal ini sangat tepat dengan pendapat Rene Wellek dan Austin Warren, yang menyatakan bahwa sastra itu mempunyai dua fungsi yaitu : *Dulce* berarti hiburan dan *Utile* berarti bermanfaat atau berfaidah (1989 : 25). Sedangkan komunikatif diartikan karena memakai bahasa Bali Keparang yang umumnya mudah dipahami sehingga terjalin suatu keakraban antara sastra geguritan dengan pembacanya.

Tradisi seperti ini sudah lama berkembang di Bali, yaitu sejak adanya pengaruh Hindu dan kebudayaannya. Kemudian dilakukan secara turun-temurun, dan bahkan dalam sistem pendidikan jaman dahulu diharuskan minimal bisa membaca

tanpa melagukannya. Sebagai suatu tradisi kegiatan ini masih tetap dilakukan dalam masyarakat di dalam menunjang pelaksanaan keagamaan, di sisi lain juga menumbuhkan keinginan di kalangan generasi muda untuk mencintai kebudayaan tradisional, sekaligus merupakan suatu pengabdian dan kesetiaan pada karya sastra untuk tetap dipelajari dan ditekuni.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk menjadikan masalah ini sebagai objek penelitian. Adapun penelitian yang penulis lakukan berjudul “Aspek Naratif dan Religius dalam *Geguritan Lingga Acala* (Asal Mula *Tualen* dan *Delem*)”.

Untuk itu, masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- (1) Bagaimanakah struktur Naratif *Geguritan Lingga Acala*?
- (2) Bagaimanakah aspek Religiusitas dalam *Geguritan Lingga Acala*?

Untuk memecahkan masalah di atas, dalam penelitian ini digunakan beberapa teori, yaitu : teori filologi dan teori sastra struktural. Hal ini dilakukan untuk menghindari

pemutlakan salah satu bidang ilmu saja, yaitu apakah kritik teks, ataukah ilmu sastra sehingga salah satunya disingkirkan dalam penelitian-penelitian sastra (Wiryamartana,1990 ;9).

2. METODE PENELITIAN

Mencermati struktur dan religiusitas, digunakan pendekatan struktural melalui pendekatan filologis. Itu artinya kajian ini bersifat obyektif karena tahap ini teks dikaji secara intrinsik, tanpa mengaitkannya dengan hal yang ada diluar teks itu. Atas dasar itulah, maka penelitian ini, selain penelitian lapangan juga tergolong jenis study teks dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang bertumpu pada teori filologi, struktural, dan hermeneutika.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Aspek Struktur Naratif Gaguritan *Lingga Acala*

Awal kisah diceritakan di *Suralaya* atau Sorga, *Hyang tunggal* merasa sedih karena sudah lama menikahi *Dewi Wirandi* namun belum

juga mendapatkan anak. Suatu hari mereka berdua menghadap ayahnya *Hyang Wenang*, sesudah selesai mengutarakan maksud kedatangannya menghadap, *Hyang Wenang* memberikan anugrah berupa satu buah telur. Mereka berdua disuruh menjaga telur tersebut dengan baik karena dari telur ini akan mendapatkan keturunan. Setelah pada waktunya, akhirnya telur tersebut menetas melahirkan tiga bayi laki-laki. Anak yang laki-laki yang berasal dari kulit telur diberinama *yang Antaga*, anak yang lahir dari putih telur di berinama *Hyang Ismaya*. Sedangkan anak laki-laki yang berasal dari kuning telur diberinama *Hyang Manik Maya*, mereka sangat rukun sekali dalam bersaudara. Rupa yang tampan-tampan, sakti, dan bijaksana membuat *Hyang Tunggal* dan *Dewi Wirandi* merasa senang dan sangat sayang pada putra-putranya. Setelah dewasa, suatu ketika *Hyang Tunggal* menyuruh anak-anaknya menghadap ke balai pertemuan, mereka semua datang dan siap menerima perintah sang ayah. Isi pertemuan keluarga tersebut *Hyang*

Tunggal bermaksud menyerahkan tahta *Suralaya/sorga*, beliau bingung memastikan siapa ketiga putranya yang pantas menggantikan beliau. Ketika itu, *Hyang Antaga* langsung menyatakan diri bahwa yang pantas menjadi raja *Suralaya* adalah dirinya. Alasannya, *Hyang Antaga* lahir paling dulu, lahir berasal dari kulit telur, sangat mampu berargumentasi setiap permasalahan. Pernyataan *Hyang Antaga* di bantah oleh *Hyang Ismaya*, beliau dengan lantang mengatakan bahwa kalau tidak ada putih telur kehidupan tidak ada, *Hyang Ismaya* yang paling cocok menjadi raja di *Suralaya*.

Perdebatan *Hyang Antaga* dan *Hyang Ismaya* lama kelamaan terus memanas, saat itu *Hyang Tunggal* menyatu pikiran seraya menyuruh *Hyang Antaga* dan *Hyang Ismaya* keluar dari tempat pertemuan. Mereka keluar dari tempat pertemuan menuju *Jaba Suralaya*, langkah terkejutnya mereka karena ada dua gunung yang sangat besar diluar sana. *Hyang Tunggal* akhirnya berbicara;

Wahai....!anaku *Hyang Antaga* dan *Hyang Ismaya*, ayah bingung keduanya punya pembenaraan sendiri-sendiri, dihadapanmu ada dua gunung besar-besar bernama *Lingga Acala*. Dengan gunung ini Ayah ingin memastikan siapa yang bisa menundukan gunung *Lingga Acala* ini, dengan cara apapun baru ayah akan anugerahkan sebagai pemenang. Pemenang itu nantinya berhak akan istana *Suralaya*, menggantikan tempat ayahmu ini. *Hyang Antaga* dan *Hyang Ismaya* mengiyakan ucapan *Hyang Tunggal*, mereka mulai membuat anjang-ancang. *Hyang Antaga* terlebih dahulu, beliau memeluk gunung *Lingga Acala* dan menelannya, namun sampai gunung di tenggorokannya mata sudah melotot (*jereng*) yang menyebabkan seperti orang gondok (*gondong*).

Melihat *Hyang Antaga* seperti keabisan napas membuat semangat *Hyang Ismaya*, dengan semangat beliau merangkul Gunung *Lingga Acala* dan menelannya. Gunung terasa ringan beliau telan namun,

mengeluarkan tidak sanggup menyebabkan *Gunung Lingga Acala* membuat perut *Hyang Ismaya* besar. Perut besar, punggung terasa sakit menyebabkan *Hyang Ismaya* berjalan terseok-seok seperti orang tua. Mereka berdua terkapar tidak bisa berjalan dan bernafas, pikiran kosong dan menyesali nasibnya seperti ini. Pada saat *Hyang Antaga* dan *Hyang Ismaya* meronta-ronta menyesali keadaannya, datanglah *Hyang Tunggal* memberikan wejangan, Anaku berdua, inilah akibat keangkuhanmu lupa dengan kodratmu bahwa kamu adalah anak-anak sorga yang harus berperilaku baik dan benar. Karena kamu berdua telah mengecewakan ayah, *Hyang antaga* dari sekarang ayah bernama *Delem* yang mempunyai identitas gondok/*gondong* dan mata *jereng* melotot. *Hyang Ismaya* ayah bernama *Tualen*, dengan identitas perut besar punggung bungkuk seperti orang tua. Kalian berdua ayah suruh menuntun manusia dimuka bumi melalui sastra-sastra pustaka. Anaku *Hyang Manik Maya*, karena tidak ikut berbuat rakus

merebutkan singgasana, ayah nobatkan menjadi raja *Suralaya* dengan nama baru *Hyang Siwa*. Merekapun menerima kodratnya masing-masing serta selalu patuh pada perintah sang ayah (*Hyang Tunggal*).

a. Insiden Dalam Gaguritan *Lingga Acala*

Di dalam pembicaraan tentang struktur karya sastra, insidenlah yang dibicarakan terlebih dahulu. Hal ini dilakukan terutama dalam usaha untuk memudahkan pembicaraan aspek perwatakan dan aspek alur (*plot*). Di dalam pembicaraan insiden terlihat juga sepintas tentang perwatakan. Antara insiden dengan perwatakan, baik secara bersama-sama maupun sendiri-sendiri akan membentuk alur (*plot*). Ada atau tidaknya hubungan antara insiden yang satu dengan insiden yang lainnya dapat diuji melalui *alur/plot* (Sukada, 1987 : 58).

b. Alur atau Plot Dalam Gaguritan *Lingga Acala*

Alur atau Plot adalah elemen (unsur) lanjutan dari pada insiden yang

berfungsi sebagai penguji ketangguhan logika insiden, karena plot menyimpulkan logis atau tidaknya insiden-insiden (Sukada,1987 : 66). Sedangkan menurut Achadiati Ikram (1980 : 21), memberikan pengertian alur sebagai hubungan sebab akibat yang terdapat di dalam peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian dalam cerita. Ada cerita yang peristiwanya hanya dikisahkan berurutan menurut waktu tanpa adanya sebab akibat. Dalam hal demikian belumlah dikatakan peristiwa-peristiwa yang mempunyai fungsi dalam alur. Hubungan kausal dalam alur ini dapat berurutan secara langsung, atau dapat pula disisipi dengan kejadian-kejadian lain bahkan dapat berupa cerita tersendiri.

Pada bagian akhir cerita pengarang berhasil mengakhiri ceritanya dengan wajar dan logis, yaitu kesedihan pada tokoh Delem dan Tualen akibat kesombongan yang dilakukannya.

c. Tema Gaguritan *Lingga Acala*

Untuk menjelaskan tema suatu karya sastra, maka terlebih dahulu hendaknya dipahami pengertian tema itu sendiri. Pengertian mengenai tema telah banyak dikemukakan oleh para ahli sastra, di antaranya Mursal Esten, yang memberikan pengertian tema adalah sesuatu yang menjadi pikiran, sesuatu yang menjadi persoalan pengarang (1984 : 22). Kemudian dalam tulisannya yang lain dijelaskan pula, bahwa tema adalah apa yang menjadi persoalan utama dalam sebuah karya sastra. Sebagai suatu persoalan itu merupakan suatu yang netral, pada hakekatnya di dalam tema belum ada sikap, belum ada kecendrungan untuk memihak. Karena itu masalah apa saja dapat dijadikan tema dalam sebuah karya sastra (1984 : 87).

d. Gaya Bahasa Dalam Gaguritan *Lingga Acala*

Mengenai pemakaian gaya bahasa di dalam geguritan *Lingga Acala* memakai beberapa gaya bahasa seperti;

1) Gaya bahasa Metafora

Metafora adalah gaya bahasa yang membandingkan sesuatu benda dengan benda lain dan kedua benda tersebut memiliki sifat yang sama. Penggunaan gaya bahasa Metafora dalam geguritan *Lingga Acala* dapat ditemukan pada pupuh II. Sinom, bait ke-15 sebagai berikut.

*Ada len matut pajalan, buka
legong ningeh gending, dempa-
dempa ngawe pusang
Alus tindakane pasti, paliyate
buka tatit, nyakitin manah
hulangun, kedeke kacagemang
sing bikasang mula bangkit, yenya
rengu bisa ngjohang lyat.*

Terjemahannya:

Ada yang mengikuti jalannya, seperti tarian Legong mendengar tetabuhan, berjalan lenggak-lenggok membuat tergiur, jalannya lemah lembut meyakinkan, liriknya bagaikan kilat, benar-benar membuat hati kesakitan karena terpesona, tertawa yang dimilikinya, tanpa dibuat-buat tetapi menarik hati, kalau diperhatikan bisa mengalihkan pandangan.

2) Gaya Bahasa Personifikasi

Personifikasi adalah gaya bahasa yang mengumpamakan benda mati seperti berjiwa. Gaya Personifikasi dalam geguritan *Lingga*

Acala ditemukan pada pupuh I. Durma, bait ke -18 sebagai berikut;

*Sdek pasemengan tekane ring
alas, ditu pada malali-lali, tumben
napak tanah, Cemarane mulisah,
tembe ngeton gunung luh, len ada
ngenah, kdapan kayu manis.*

Terjemahannya:

Ketika pagi hari tibalah di dalam hutan, disana semua bersenang-senang, karena baru pertama kali menginjak tanah, pohon-pohon Cemara menggerak-gerakkan dahannya, baru melihat gunung, yang lain lagi ada terlihat, lambaian-lambaian daun pohon kayu manis.

3) Gaya bahasa Antitesis

Di samping pemakaian gaya bahasa Metafora dan Personifikasi, pengarang geguritan *Lingga Acala* juga mempergunakan gaya bahasa Antitesis. Gaya bahasa Antitesis adalah gaya bahasa yang mempergunakan pertanyaan yang diungkapkan dengan kata-kata yang saling bertentangan. Gaya bahasa Antitesis dalam geguritan *Lingga Acala* ditemukan pada pupuh hal 14. Sinom, pada bait ke-3 sebagai berikut;

*Tutur ajine utama, tusing nyak
pirengan cening, tegarang jani
telektekang, ento dijabe cingakin,
ade gunung lintang asri, lingga
acala kewuwus, nyen je presida*

*nadah, ia pattut madeg pati,
ngentos ajung, ngenter jagat
Suralaya.*

Terjemahannya :

Semua pituah ayah sangat bagus, namun satupun engkau tidak dengar, sekarang silahkan liat dengan baik, itu disebelah sana di luar rumah, adaberdiri gunung yang sangat bagus, *gunung lingga Acala* namanya, barang siapa anaku berdua bisa memakan gunung tersebut, dialah yang ptut menjadi raja, menggantikan kedudukan ayah, memimpin kerajaan *Suralaya*.

2. Aspek Religiusitas Gaguritan

Lingga Acala

Setiap orang dalam hatinya pasti mempunyai suatu tujuan hidup atau cita-cita, yang kadang-kadang tidak diungkapkan secara terang-terangan, namun cita-cita atau tujuan hidup yang dimiliki oleh setiap orang tentunya berbeda-beda. Dalam meraih dan mencapai suatu cita-cita, seseorang memerlukan suatu perjuangan dan pengorbanan yang tidak sedikit baik harta benda, bahkan sering juga pikiran, dan perasaan menjadi korban dalam meraih cita-cita yang diinginkan. Untuk mendapatkan atau meraih cita-cita yang diharapkan

oleh seseorang kadang kala tidak sesuai dengan keinginan, kadang-kadang terhempas di tengah jalan dan mengalami suatu kegagalan, yang diakibatkan oleh rintangan-rintangan hidup yang dimiliki oleh setiap orang tentunya berbeda-beda. Dalam meraih dan mencapai suatu cita-cita, seseorang memerlukan suatu perjuangan serta pengorbanan yang tidak sedikit baik harta maupun benda. Bahkan juga sering pikiran dan perasaan menjadi korban dalam meraih cita-cita yang diinginkan. . Misalnya seorang mahasiswa yang mendambakan cepat menyelesaikan kuliahnya, tetapi biaya tidak mendukung, maka menjadi sia-sialah suatu cita-cita, dan banyak lagi contoh-contoh yang serupa.

Dalam geguritan *Lingga Acala* ini, sebagai contoh tokoh utamanya *Sang Antaga, Sang Ismaya, dan Sang Manik Maya*. *Antaga dan Ismaya* ini mempunyai suatu cita-cita menjadi raja disorga. Dalam meraih cita-cita yang dikehendaknya, diperlukan suatu keteguhan atau tekad hati yang benar-

benar mendalam, disertai dengan ketabahan, ketekunan, kesabaran dan diiringi pula dengan doa yang benar-benar tulus. *Hyang Manik Maya* yang tidak ikut memikirkan kedudukan namun menerima kodratnya saja pada akhirnya menemukan kebahagiaan;

Raris hyang Tunggal ngucap ring Hyang manik Maya, cening sing megarang Linggih, ento solah utama, jani cening icen yayah, madeg agung ngenter suargi, adan Idewa, Hyang Siwa ane jani.

Terjemahannya:

Sekarang Hyang Tunggal berbicara kepada anaknya Hyang manik maya, anaku engkau tidak sombong dan rakus dalam mencari kedudukan, itu perbuatan yang baik, sekarang engkau akan kuanugraahkan, tahta yang memimpin para dewa di Suralaya/sorga, mulai sekarang, engkau ayah bernama Hyang Siwa (kutipan pupuh durma hal 33).

Dalam mencapai suatu cita-cita atau tujuan hidup tidak akan bisa terlepas dari tantangan yang akan selalu merintang dan menghalangi. Seperti halnya dengan tokoh *Hyang Antaga* dan *Hyang Ismaya*, dalam meraih keinginannya banyak sekali yang

sangat berat dilaluinya, seperti kutipan pupuh Durma berikut ini.

Ida kalih megarang nadah parwata, Hyang Antaga pinih riin, ngabutgunung nika, magiet mengisah nadah, pereraine barak biying, tur netran ida, deling nelik maka kalih (geguritan Lingga Acala, durma hal 17).

Terjemahannya:

Keduanya berebut ingin memenangkan dengan menelan gunung, Hyang Antaga terlebih dahulu, gunung dicabut dan langsung ditelan, dengan susah payah beliau berusaha, mukanya sampai berwarna merah dan matanya melotot kedua-duanya.

Setelah kejadian ini, *Hyang Antaga* dan *Hyang Ismaya* mendapatkan buah karmanya. Keinginan untuk menjadi orang besar namun dengan dasar keangkuhan lupa dengan etika/tata karm maka hal itu akan tidak bisa tercapai. *Hyang Manik Maya* yang merasa diri paling kecil beliau tidak menuntut apa-apa, akhirnya mendapatkan anugrah dari *Hyang Tunggal* yaitu kedudukan sebagai dewanya para dewa di sorga. Sedangkan kesombongan, kerakusan, serta keangkuhan dua saudaranya pada akhirnya diasingkan kemuka bumi

sebagai pendidik umat di alam manusia. Lakon isi lontar *Lingga Acala* ini merupakan pembelajaran bagi para manusia yang gila dengan kedudukan, gila kedudukan dengan tidak halal, senang melumbar-lumbar janji-janji pada masyarakat namun tidak pernah ditepati. Pemimpin yang lupa daratan mencari kekayaan dengan menggelapkan uang Negara.

Kesabaran, ketekunan dan doa yang tulus dari tokoh *Hyang manik Maya/ Hyang Siwa* akhirnya membawa dirinya mencapai kebahagiaan, sehingga tokoh ini patut menjadi contoh dan teladan bagi seluruh umat manusia di dunia.

4. PENUTUP

Simpulan

Dari uraian di atas, dapat ditarik simpulan sebagai berikut. Berdasarkan masalah yang diajukan meliputi aspek struktur naratif dan aspek religiusitas dalam geguritan *Lingga Acala*, maka tinjauan ini tidak bisa terlepas dari struktur intrinsik yang membangunnya, yang meliputi:

sinopsis, insiden, latar cerita, tema serta gaya bahasa.

Dalam sinopsis geguritan *Lingga Acala* dikisahkan perebutan singgasana Sorga oleh anak *Hyang Tunggal* di antaranya *Hyang Antaga*, dan *Hyang Ismaya* namun *Hyang Manik maya* tetap diam. Perselisihan berdua ini mengadu kesaktian, mereka lupa etika-etika hidup disorga. *Hyang Tunggal* menciptakan gunung *Lingga Acala* sebagai batasan kesombongan dua putranya, mereka berlomba menunjukkan kesaktiannya dengan menelan gunung. *Hyang Antaga* dengan mata merah menelan gunung sampai di kerongkongan saja akhirnya berubah wujud dan nama baru Delem. Sedangkan *Hyang Ismaya* perut buncit dan muka mengkerut akibat menelan gunung, wujud berubah jadi orang tua dan dianugrahi nama Tualen.

Akhir cerita, mereka berdua menyesali perbuatannya ketika semua telah terjadi, mereka berdua ditugaskan kebumi guna membimbing umat manusia melalui sastra-sastra yang ada. *Hyang Manik Maya* yang dari

awal selalu menerima pituah *Hyang Tunggal* akhirnya dianugrahi tempat/kedudukan sebagai pemimpin para dewa, beliau diberi nama *Hyang Siwa*.

Di dalam pembicaraan tentang struktur karya sastra, insiden sangat membantu pembicaraan aspek perwatakan dan alur cerita. Di dalam pembicaraan insiden terlihat juga sepintas tentang perwatakan. Antara insiden dengan perwatakan, baik secara bersama-sama maupun sendiri-sendiri akan membentuk alur. Ada tidaknya hubungan antara insiden yang satu dengan yang lain dapat diuji melalui alur. Alur atau plot adalah unsur lanjutan dari insiden yang berfungsi sebagai penguji ketangguhan logika insiden, karena plot menyimpulkan logis atau tidaknya insiden -insiden. Sedangkan pendapat lain, memberikan pengertian alur sebagai hubungan sebab akibat yang terdapat di dalam peristiwa-peristiwa dalam cerita. Hubungan kausal dalam alur ini dapat berurutan secara langsung, atau dapat pula disisipi

dengan kejadian-kejadian lain bahkan dapat berupa cerita tersendiri.

Berbicara tema dalam geguritan Lingga Acala adalah menonjolkan tentang perbuatan merebut kedudukan, perbuatan yang dilandasi kesombongan dan keangkuhan, yang dicerminkan oleh tokoh utama yaitu *Sang Antaga/Delem* dan *Sang Ismaya/Tualen*.

Untuk dapat menyusun kalimat yang harmonis dalam suatu karya sastra, dalam arti menyusun secara tepat kata-kata, frase-frase atau klausa-klausa tertentu, tentu sangat berkaitan dengan pribadi pengarang. Tingkat intelektual dan pengalaman seorang pengarang akan memberikan corak terhadap pilihan atau penggunaan kata atau gaya bahasa dalam karya sastranya. Mengenai kaitan pribadi seorang pengarang dengan gaya bahasa dalam karyanya, seorang ahli sastra, mengemukakan bahwa seorang pengarang yang berpribadi selalu mempunyai gaya bahasa tersendiri yang personal miliknya.

REFERENSI

- Agastia, Ida Bagus Gede. 1980. "Gaguritan Sebuah Bentuk Karya Sastra Bali", Peper Yang dibawakan dalam Sarasehan Sastra Daerah Bali, PKB Ke-2
- 1982. *Membaca dan memahami kakawin Siwa Rartri Kalpa* Karya Mpu Tanakung. Denpasar; Wyasa Sanggraha.
- Esten, Mursal. 1978, *Kesusastraan Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung; Angkasa
- 1984, *Sastra Indonesia dan Tradisi Subkultur*. Bandung ; Angkasa
- 1988. *Menjelang Teori dan Kritik Kesusastraan Indonesia Yang Relevan*. Bandung ; Angkasa
- Granoka, Ida Wayan Oka. 1981 *Dasar-Dasar Analisis Aspek Sastra Paletan Tembang Sebuah Pengantar Pengkajian Puisi Bali*. Denpasar ; Jurusan Bahasa dan Sastra Bali. Fakultas Sastra Universitas Udayana, Bali.
- Ikram, Achadiati. 1980. *Hikayat Sri Rama Suntingan Naskah Disertai Amanat dan Struktur*. Jakarta; Universitas Indonesia
- Medra, I Nengah. 1982. *Sekilas Tentang Puisi Jawa Kuno (Kakawin)*. Denpasar; Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Kuno. Fakultas Sastra Universitas Udayana
- Menaka, Made. 1983. *Kakawin Arjuna Wiwaha Dengan Arti dan Terjemahannya*. Singaraja; Yayasan Kawi Sastra Mandala
- Naryana, Ida Bagus Udara. 1984. *Tingkatan Anggah-Ungguhin Bahasa Bali*. Dalam Majalah Widya Pustaka No. 4, Tahun I Denpasar; fakultas Sastra Universitas Udayana
- Nirdon, Ki. 1992. *Wija Kasawur*, penerbit T.U. Warta Hindu Dharma Denpasar Panitia Penyusun Kamus Bali-Indonesia. 1978. *Kamus Bali Indonesia*. Dinas pengajaran Daerah Tingkat I Bali
- Poerbatjaraka, R.M. Ng. 1926. *Arjuna Wiwaha Teks En Vertaling (Lesya)*
- Poerwadarminta, W.J.S. 1987. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta; penerbit Bali Pustaka

Semi, Atar.1985. *Kritik sastra*.
Bandung, penerbit Angkasa

Subandi, I Made.1987. *Kakawin
Arjuna Wiwaha Sebagai
Sumber penulisan
Gaguritan Arjuna Wiwaha*.
Skripsi Sarjana Fakultas Sastra
Universitas
Udayana

Sudarta, Tjok rai. 1992. *Asta Brata
Dalam Pembangunan*.
Denpasar; penerbit PT
Upada Sastra

----- 1991. *Alih Bahasa
Sarasamuscaya (Bahasa
Indonesia)*,
Denpasar; Penerbit PT Upada
Sastra